

PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR MELALUI MODEL PROBLEM BASED LEARNING BERBANTU MEDIA KANTONG NILAI TEMPAT PADA MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS 2A SDN PANDEANLAMPER 03 SEMARANG

Hesti Malinda¹, Ida Dwijayanti², Maryati³

¹Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi timur, 50123

²Pendidikan Profesi Guru, Pascasarjana, Universitas PGRI Semarang, Jl. Sidodadi timur, 501233

³Guru Sekolah Dasar, SDN Pandeanlamper 03, Jl. Badak raya no. 59, Pandeanlamper, 50167

E-mail: hesti9078@gmail.com¹, idadwijayanti@upgris.ac.id², maryatitar@gmail.com³

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata matematika kelas II A SD Pandeanlamper 03 dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantu media Kantong nilai tempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata matematika kelas II A SD Pandeanlamper 03 dengan menggunakan model Problem Based Learning berbantu media Kantong nilai tempat. . metode yang digunakan yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dimana cakupannya pra-siklus, siklus I, dan II sebagaimana temuan persoalan di dalam kelas. Dalam setiap siklus memuat 4 tahapan yaitu perancangan (rencana), pengoperasian, pengobservasian dan refleksi. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu angket, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu kualitatif analisis deskriptif dan kuantitatif presentase sedangkan instrumen penelitian yang digunakan berupa lembar observasi, dan angket. Hasil analisis motivasi belajar peserta didik meingkat yakni pada pra siklus yaitu 38% dengan kategori rendah, pada siklus I mengalami peningkatan menjadi 64% dengan kategori tinggi, kemudian pada siklus ke II mengalami peningkatan yang cukup signifkn yakni 82% dengan kategori sangat tinggi. Maka dapat disimpulkan, bahwa terdapat Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Problem Based Learning Berbantu Media Kantong Nilai Tempat Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 2A SDN Pandeanlamper 03 Semarang

Kata kunci : *Motivasi Belajar, Problem Based Learning, Kantong Nilai Tempat*

ABSTRACT

This research is an action research, the main problem in this research is how to improve students' learning motivation in mathematics in class II A SD Pandeanlamper 03 by using the Problem Based Learning model assisted by the Pocket Place Value media. This study aims to determine the improvement of students' learning motivation in mathematics in class II A SD Pandeanlamper 03 using the Problem Based Learning model assisted by the Pocket Place Value media. The method used is Classroom Action Research (CAR) which covers pre-cycle, cycle I, and cycle II as found in classroom issues. Each cycle includes four stages: planning (plan), operation, observation, and reflection. Data collection methods used are questionnaires, observations, and documentation. The data analysis technique used is qualitative descriptive analysis and quantitative percentage analysis, while the research instruments used are observation sheets and questionnaires. The results of the analysis show an improvement in students' learning motivation, where in the pre-cycle it was 38% with a low category, in cycle I it increased to 64% with a high category, and then in cycle II it experienced a significant increase to 82% with a very high category. It can be concluded that there is an Increase in Learning Motivation Through Problem Based Learning Model Assisted by Pocket Place Value Media in Mathematics Class 2A at SDN Pandeanlamper 03 Semarang.

Keywords: *Learning Motivation, Problem Based Learning, Pocket Place Value.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses budaya yang membentuk nilai, sikap, dan perilaku untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan sekolah dasar memiliki peran yang sangat penting karena melalui pendidikan, manusia dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan potensi mereka. Pendidikan juga membantu dalam pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian seseorang. Sebagaimana sudah diatur di dalam Undang-Undang No. 21 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran yang memungkinkan siswa mengembangkan diri mereka secara aktif. Hal ini bertujuan agar mereka memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Melalui pendidikan, setiap individu memiliki kesempatan untuk meningkatkan kemampuan berpikir dan perilaku mereka (Aprilia & dkk, 2022)

Pendidikan dasar di Indonesia mengalami transformasi signifikan dalam beberapa dekade terakhir, dengan fokus pada peningkatan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa. Salah satu mata pelajaran kunci dalam kurikulum pendidikan dasar adalah matematika, yang tidak hanya menuntut pemahaman konsep-konsep fundamental tetapi juga pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah.

Matematika

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran esensial yang harus dipelajari oleh siswa mulai dari tingkat dasar hingga menengah. Sebagai bidang ilmu yang universal, Matematika memiliki peran yang sangat signifikan dalam pengembangan kemampuan berpikir, berbagai cabang ilmu pengetahuan, dan kemajuan teknologi. Oleh sebab itu, matematika berperan penting di dalam dunia pendidikan maupun dalam kehidupan sehari-hari sehingga matematika sangat perlu dipahami oleh semua siswa di sekolah maupun masyarakat. Bagi pendidikan dasar, matematika umumnya tidak disukai dan bahkan ditakuti karena siswa menganggapnya sulit. Sehingga hal ini berpengaruh kepada perkembangan belajar matematika dan menyebabkan motivasi siswa dalam pembelajaran matematika menurun.

Sardiman berpendapat bahwa dalam kegiatan belajar, siswa memerlukan semangat, rasa senang, dan rasa nyaman. Banyak faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, termasuk rasa relevansi materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, penggunaan metode yang menarik dan interaktif, serta lingkungan belajar yang mendukung. Matematika sering kali dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan abstrak bagi sebagian siswa, yang dapat menurunkan minat mereka untuk belajar dengan penuh semangat. Hal itu dapat disebabkan pembelajaran yang disajikan cenderung monoton dan tidak menggunakan media yang menarik (Rohimat, 2021). Akibatnya motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran pun menjadi berkurang.

Motivasi belajar memainkan peran krusial dalam keberhasilan siswa dalam memahami dan menguasai matematika, sehingga pendekatan yang inovatif dan relevan dalam pengajaran matematika menjadi penting untuk diterapkan. Maka dari itu, motivasi belajar berperan penting dalam pembelajaran suatu mata pelajaran.

Motivasi

Sumantri (2016) mengemukakan bahwa motivasi belajar adalah kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Dengan kata lain, motivasi belajar dapat diartikan sebagai suatu dorongan yang ada pada diri seseorang sehingga seseorang mau melakukan aktivitas atau kegiatan belajar guna mendapatkan beberapa keterampilan dan pengalaman.

Motivasi belajar menurut (Hamzah B. Uno) meliputi:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar,
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
6. Adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan peserta didik dapat belajar.

Berdasarkan beberapa permasalahan tersebut alternatif solusi yang dapat diterapkan untuk menangani peserta didik yang kurang menyukai proses pembelajaran ialah dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah atau Problem Based Learning (Somodana, Sutresna & Indriani, 2015). Model Problem Based Learning (PBL) telah terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan mempertahankan motivasi belajar siswa di berbagai tingkatan pendidikan.

Problem Based Learning

Model Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dinilai efektif dan sangat sesuai digunakan dalam melatih berpikir kritis peserta didik. PBL menempatkan siswa dalam peran aktif sebagai pemecah masalah, di mana mereka didorong untuk mengeksplorasi masalah nyata atau simulasi yang relevan dengan kehidupan mereka.

Menurut Duch (1995) dalam Aris Shoimin (2014:130) mengemukakan bahwa pengertian dari model Problem Based Learning adalah: Problem Based Learning (PBL) atau pembelajaran berbasis masalah adalah model pengajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para peserta didik belajar berfikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, tetapi juga merangsang minat intrinsik siswa terhadap pembelajaran matematika.

Dalam pembelajaran Problem Based Learning, terdapat 5 fase tahap pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru (Rusman 2012:243). Kelima fase tersebut meliputi:

1. Tahap mengorientasikan siswa pada masalah
2. Mengorientasikan siswa untuk belajar
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Ada beberapa alasan mengapa di dalam perbaikan pembelajaran ini menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, antara lain: a) Sebagai variasi dalam belajar sehingga siswa tidak merasa jenuh dan termotivasi untuk menyelesaikan masalah dalam pelajaran matematika. b) Problem Based Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang menguarakan tentang cara-cara baru yang mempermudah proses pembelajaran dan menekankan pada terciptanya peningkatan kemampuan siswa dalam mengorientasikan sebuah masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan, serta mengembangkan dan menyajikan hasil karya siswa.

Adapun tantangan lain dalam pengajaran matematika adalah menghubungkan konsep abstrak dengan pengalaman konkret siswa. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan penggunaan media yakni media kantong nilai tempat, media kantong nilai tempat adalah alat visual/benda konkret yang dapat membantu siswa memahami konsep matematika, seperti penjumlahan dan pengurangan angka yang melibatkan nilai tempat.

Media

Media adalah alat saluran komunikasi. Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak kata medium. Secara harfiah, media berarti perantara, yaitu perantara antara sumber pesan (a source) engan enerima psan (a receiver). Beberapa hal yang termasuk ke dalam media adalah film, televise, diagram, media cetak (printed material), computer, dan lai sebagainya.

Menurut Asosiasi Peniikan Nasional (Natal Education Association/ NEA) dalam buku Arief Sadiman, dkk, media adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun audiovisual serta peralatannya. Media henddaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar, dan dibaca. Adapun batasan yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang apat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa seemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dalam aktifitas pembelajaran, media dapat didefinisikan sebagai seseuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidi dengan peserta didik.

Media Kantong Nilai Tempat

Kantong nilai tempat merupakan suatu alat sederhana yang ditujukan untuk mempermudah siswa dalam memahami materi operasi hitung dalam matematika. Media ini berbentuk segi empat dengan beberapa kotak yang menempel atau disebut kantong nilai tempat.

Kantong bilangan tersebut digunakan untuk penentu nilai suatu bilangan. Sedangkan stik angka pada media ini digunakan sebagai penentu jumlah suatu bilangan. Apabila satu stik angka diletakkan pada kantong yang bernilai tempat satuan, maka nilai satu sedotan tersebut adalah satu. Begitu pula jika stik angka tersebut diletakkan pada kantong nilai tempat puluhan maka sedotan tersebut bernilai sepuluh dan seterusnya. Media ini dapat membantu siswa kelas 2 dalam mengkonkretkan konsep menentukan nilai tempat dalam materi bilangan sampai 100. Heruman mengatakan bahwa media kantong nilai tempat dibuat berbentuk kantong-kantong sebagai tempat penyimpanan dan menempel pada selebar kertas atau kain. Kantong yang dibuat menandakan nilai tempat suatu bilangan. Untuk menandakan jumlah bilangan digunakanlah sedotan sebagai pengisi kantong-kantong. Kantong bilangan dirancang untuk mempermudah siswa mempelajari matematika khususnya pada materi bilangan sampai 100.

Manfaat Media Kantong Nilai Tempat

Manfaat dari media kantong bilangan dalam pembelajaran matematika yaitu:

- a. Siswa memahami konsep nilai tempat pada materi bilangan sampai 100 dengan mudah
- b. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran matematika.
- c. Pembelajaran matematika menjadi lebih menarik dan menyenangkan.
- d. Siswa memiliki pengalaman nyata dalam pembelajaran.

Kelemahan dan kelebihan

Kelemahan

Kelemahan media pembelajaran Kantong Bilangan yaitu tidak bisa digunakan dalam pembelajaran operasi hitung yang melibatkan bilangan negative maupun decimal.

Kelebihan

1. Membantu guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih menarik
2. guru untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan lebih menarik.
3. Membantu guru untuk bisa menyampaikan suatu konsep pembelajaran yang abstrak menjadi sebuah situasi yang nyata.
4. Memantapkan pengetahuan siswa dalam memahami nilai tempat suatu bilangan.
5. Membantu siswa untuk menyelesaikan masalah operasi hitung dengan cara yang sistematis.

Penggunaan media ini dalam konteks PBL tidak hanya memperjelas konsep yang diajarkan, tetapi juga mempertahankan minat siswa melalui pendekatan yang menarik dan berbasis pengalaman.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas model PBL berbantu media kantong nilai tempat dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 2A SD terhadap matematika. Dengan menerapkan PBL, diharapkan siswa akan terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, meningkatkan pemahaman mereka terhadap konsep matematika, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif. Selain itu, penelitian ini juga

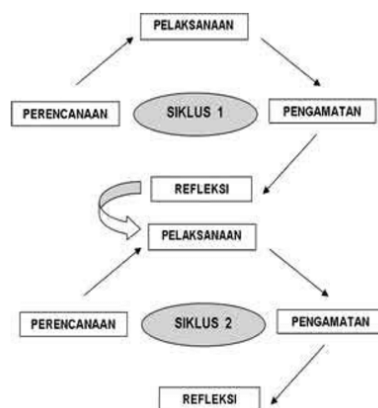
diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan efektif dalam pendidikan dasar.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan untuk mengetahui pengaruh motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika dengan model pembelajaran Problem Based Learning. Sehingga nantinya, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk peneliti-peneliti selanjutnya dan dapat dikaji lebih lanjut terkait keberhasilan model pembelajaran tersebut dalam meningkatkan motivasi belajar siswa.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Model Problem Based Learning Berbantu Media Kantong Nilai Tempat Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 2A SDN Pandeanlamper 03 Semarang.

2. METODE PELAKSANAAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif dengan guru kelas kelas II A. Tindakan yang direncanakan berupa penerapan pendekatan PBL dalam pembelajaran matematika berbantu media kantong nilai tempat untuk meningkatkan motivasi belajar matematika siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas II SD N Pandeanlamper 03 Semarang dengan jumlah anak sebanyak 27 siswa. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dimana setiap siklus ada 2 pertemuan. Penelitian ini menggunakan desain yang dikembangkan Kemmis Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahap, yaitu: planning (perencanaan), action (pelaksanaan), observation (pengamatan), dan reflection (refleksi).



Gambar 1. Model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart dalam jurnal (Margaretha Madha Melissa, 2015)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik non tes, yang menggunakan lembar observasi dan dokumentasi sebagai instrument penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis data dilakukan dengan menghitung presentase hasil angket motivasi belajar menggunakan rumus berikut ini :

$$S = \frac{R}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

S: Nilai Persen yang dicari

R: Jumlah Skor aktivitas

N: Skor Maksimum

Observasi dan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung proses pembelajaran. Komponen yang menjadi indikator keberhasilan dalam penelitian adalah adanya peningkatan motivasi belajar yang diperoleh dari angket motivasi belajar peserta didik. Keberhasilan tindakan dalam penelitian ini akan diukur dari peningkatan signifikan dalam motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika, di mana jumlah siswa yang mencapai tingkat motivasi belajar minimal 60% dianggap sebagai indikator keberhasilan. . Kriteria keberhasilan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1 Skala Penilaian

| No. | Skala Penilaian | Skor |
|-----|-----------------|------|
| 1. | Sangat Kurang | 1 |
| 2. | Kurang Baik | 2 |
| 3. | Baik | 3 |
| 4. | Sangat Baik | 4 |

Presentase observasi peserta didik dan pendidik kemudian diinterpretasikan menurut kategori tingkat persentase, yaitu:

Tabel 2 Kategori Presentase Motivasi Belajar Siswa

| No. | Persentase | Kriteria |
|-----|------------|---------------|
| 1. | 80%-100% | Sangat Tinggi |
| 2. | 60%-79% | Tinggi |
| 3. | 40%-59% | Cukup |
| 4. | 20%-39% | Rendah |
| 5. | 0%-19% | Sangat Rendah |

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Motivasi belajar memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran, di mana tingkat motivasi siswa mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran serta kemampuan mereka untuk mengikuti materi dengan efektif.

Pra siklus

Pelaksanaan penelitian dilakukan mulai dari tahap pra siklus. peneliti mengamati kelas II A senin, pada tanggal 25 Maret 2024. Peneliti melakukan observasi terhadap kondisi peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran, kemudian melakukan pembagian angket untuk mengukur motivasi belajar peserta didik. Metode yang digunakan yakni model konvensional dengan penggunaan media gambar yang terdapat di PPT, serta fokus pada pendekatan berpusat pada pendidik. Hal ini menyebabkan pembelajaran terasa kurang menarik dan membosankan. Adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tahap perencanaan, kegiatan yang dilaksanakan meliputi: menyusun modul ajar, menyusun bahan ajar bab 7 Membilang sampai 100, menyiapkan media gambar dan PPT, membuat instrument tes berupa soal evaluasi, menyusun lembar observasi mengetahui keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, menyusun lembar pengisian angket.

Tindakan, pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan dalam dua pertemuan, setiap pertemuan dialokasikan 2 JP atau 2 X 35 menit rincian pelaksanaan tindakan Pra siklus :

Kegiatan awal sebelum memulai pelajaran, guru memulai dengan memberikan salam dan mengajak peserta didik untuk berdoa. Setelah itu, guru mempersiapkan peserta didik agar siap untuk mengikuti pelajaran dengan mengabsen mereka dan memberikan motivasi atau apersepsi. Guru juga mengajukan pertanyaan kepada peserta didik sebagai tes awal sebelum menjelaskan materi pelajaran, Kegiatan Inti, tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa serta rencana pembelajaran yang masih menggunakan model konvensional berupa ceramah dan mengamati gambar yang ditampilkan kemudian guru menjelaskan materi dengan menunjukkan gambar macam-macam bilangan yang ada pada PPT dalam pelaksanaan pra siklus ini guru tidak membawa media konkret maupun video pembelajaran dan ketika pembelajaran tidak ada pembagian kelompok ataupun kegiatan diskusi

Kegiatan Akhir, tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan bagian materi mana yang belum jelas tentang materi yang di baru dipelajari. Guru

menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Guru mengevaluasi pembelajaran berupa penilaian, kemudian salam dan doa.

Pengamatan/observasi dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran siklus I. Kegiatan pengamatan (observasi) dilakukan guru pamong yang berkolaborasi untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik.

Berikut adalah hasil penelitian pra siklus rata-rata motivasi belajar siswa yaitu dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil analisis angket motivasi belajar siswa pra siklus:

| No | Indikator | Presentase | Kategori |
|------------|---|------------|----------|
| 1 | Adanya hasrat dan keinginan berhasil | 37% | Rendah |
| 2 | Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar | 38,9% | Rendah |
| 3 | Adanya harapan dan cita-cita masa depan | 39,8% | Rendah |
| 4 | Adanya penghargaan dalam belajar | 37% | Rendah |
| 5 | Adanya kegiatan yang menarik | 37,96% | Rendah |
| 6 | Adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik | 36% | Rendah |
| Rata-rata | | 37,80 | |
| Presentase | | 38% | Rendah |

Hasil penelitian pra siklus rata-rata motivasi belajar siswa yaitu di angka presentase 38% dengan kategori rendah. Sedangkan frekuensi motivasi belajar siswa ada di tabel berikut:

Tabel 4 Frekuensi motivasi belajar siswa pra siklus

| Interval | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|-------------|----------|-----------|------------|
| 0 – 29 % | Rendah | 20 | 74% |
| 30 % - 59 % | Sedang | 5 | 18% |
| 60 % - 100% | Tinggi | 2 | 7% |

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa frekuensi motivasi belajar siswa pra siklus terdapat sebanyak 20 siswa dalam kategori rendah dengan presentase 74%, 5 siswa dalam kategori sedang dengan presentase 18%, dan 2 siswa dengan kategori tinggi dengan presentase 7%. Dari refleksi, Hal ini dipengaruhi pembelajaran yang menggunakan model konvensional/ceramah sehingga Pembelajaran dikelas kurang kondusif Peserta didik ramai sendiri, Peserta didik hilang konsentrasi, peserta didik masih kurang siap pada pembelajaran, Peserta didik kurang antusias pada saat mengerjakan evaluasi. Hal inilah yang mendasari peneliti untuk melaksanakan pembelajaran dengan model PBL berbantu media kantong nilai tempat guna mengatasi masalah tersebut. Proses pembelajaran yang dilakukan secara lebih nyata akan membantu siswa memahami materi ajar dan dapat mencari solusi atas permasalahan belajar yang dihadapinya dan menyempurnakan rencana tindakan pada siklus selanjutnya.

Siklus 1

Pada tahap siklus I, dilakukan pengambilan data dengan angket motivasi belajar siswa setelah mendapat tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Siklus I dilaksanakan pada siklus I dilaksanakan pada hari Kamis, 25 April 2024. Pertemuan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan jadwal Matematika di sekolah pada jam ke 1-2 dengan alokasi waktu 2x35 menit. adapun kegiatan yang dilakukan pada siklus I adalah sebagai berikut:

Perencanaan

Sebelum pelaksanaan siklus I, peneliti menyiapkan beberapa instrument penelitian dengan menyusun modul ajar PBL, membuat bahan ajar, menyiapkan media konkrit, instrument tes evaluasi, menyusun lembar observasi, dan lembar angket.

Tindakan

Tahap tindakan ini mengacu pada rencana RPP, kegiatan pembelajaran dibagi menjadi 3 tahap yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan akhir.

Tabel 5 Hasil analisis angket motivasi belajar siswa siklus I

| No | Indikator | presentase | Kategori |
|----|---|------------|----------|
| 1 | Adanya hasrat dan keinginan berhasil | 63,88% | Tinggi |
| 2 | Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar | 64,81% | Tinggi |
| 3 | Adanya harapan dan cita-cita masa depan | 63% | Tinggi |
| 4 | Adanya penghargaan dalam belajar | 61,11% | Tinggi |
| 5 | Adanya kegiatan yang menarik | 66,66% | Tinggi |
| 6 | Adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik | 64,81% | Tinggi |
| | Rata-rata | 64,04 | Tinggi |
| | Presentase | 64% | Tinggi |

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi menyatakan bahwa nilai observasi motivasi belajar peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model PBL berbantu media kantong nilai tempat mengalami peningkatan dengan rata-rata sebesar 64% dengan kategori tinggi namun belum sesuai kriteria yang ingin dicapai. Sedangkan pada frekuensi terlampir dalam tabel berikut.

Tabel 6 frekuensi motivasi belajar siswa siklus 1

| Interval | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|-------------|----------|-----------|------------|
| 0 – 29 % | Rendah | 12 | 44% |
| 30 % - 59 % | Sedang | 9 | 33% |
| 60 % - 100% | Tinggi | 6 | 22% |

Berdasarkan tabel frekuensi siklus I menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa pra siklus terdapat sebanyak 12 siswa dalam kategori rendah dengan presentase 44%, 9 siswa dalam kategori sedang dengan presentase 33%, dan 6 siswa dengan kategori tinggi dengan presentase 22%. Hal ini dipengaruhi peserta didik masih kurang percaya diri, kurang berpartisipasi ketika berdiskusi dan belum mampu presentasi dengan baik sehingga pembelajaran masih harus ditingkatkan.

Refleksi terhadap hasil tindakan siklus I sebagai berikut :

1. Pengkondisian peserta didik saat pembelajaran masih harus ditingkatkan
2. Peserta didik kurang berpartisipasi terhadap kelompoknya
3. Peserta didik kurang percaya diri ketika guru menunjuk untuk bermain dengan media pembelajaran dan cenderung pasif

Dari kedua data hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar perlu ditingkatkan lagi untuk menciptakan pembelajaran yang aktif sehingga dapat dilanjutkan dengan siklus II.

Siklus II

Pada tahap siklus II, dilakukan pengambilan data dengan angket motivasi belajar siswa setelah mendapat tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan II dilaksanakan pada hari jumat tanggal 2 Mei 2024 dalam dua pertemuan, setiap pertemuan dialokasikan 2 JP atau 2 X 35 menit.

Tahap perencanaan melakukan kegiatan awal sebelum memulai pelajaran, guru memulai dengan menyapa dan mengajak peserta didik untuk berdoa. Kemudian, guru mempersiapkan peserta didik untuk memulai pelajaran dan melakukan pengabsenan, disertai dengan memberikan motivasi atau apersepsi. Sebagai bagian dari persiapan, guru juga mengajukan pertanyaan kepada peserta didik sebagai tes awal sebelum memulai penyampaian materi pelajaran. Kemudian kegiatan inti sesuai sintak PBL dengan berbantu media kantong nilai tempat, dan kegiatan akhir, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya

tentang bagian materi yang masih belum dipahami dari pembelajaran baru. Setelah itu, guru merangkum materi yang telah disampaikan. Pada saat evaluasi guru menggunakan bantuan media kantong nilai tempat dalam membuat kuis dengan mengaitkan media interaktif. sehingga pembelajaran menjadi lebih interaktif dan peserta didik tidak merasa bosan.

Kegiatan akhir, Tahap ini guru memberikan kesempatan pada siswa untuk menanyakan bagian materi yang belum jelas tentang materi yang di baru dipelajari. Guru menyimpulkan materi yang telah disampaikan. Guru mengevaluasi pembelajaran berupa penilaian, kemudian salam dan doa.

Tahap observasi

Tabel 7 Hasil analisis angket motivasi belajar siswa siklus II

| No | Indikator | presentase | Kategori |
|----|---|------------|---------------|
| 1 | Adanya hasrat dan keinginan berhasil | 81,48% | Sangat tinggi |
| 2 | Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar | 82,40% | Sangat tinggi |
| 3 | Adanya harapan dan cita-cita masa depan | 80,55% | Sangat tinggi |
| 4 | Adanya penghargaan dalam belajar | 82,40% | Sangat tinggi |
| 5 | Adanya kegiatan yang menarik | 84,25% | Sangat tinggi |
| 6 | Adanya situasi belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik | 83,33% | Sangat tinggi |
| | Rata-rata | 82,40 | Sangat tinggi |
| | Presentase | 82,4% | Sangat tinggi |

Hasil pengamatan (observasi) serta hasil angket pada siklus II menunjukkan bahwa tindakan pada siklus II sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terjadi peningkatan hasil belajar pada mata Pelajaran Pendidikan pancasila dengan hasil observasi sudah mengalami kenaikan dari siklus I adalah 64% naik menjadi 82,4% dengan kategori sangat tinggi.

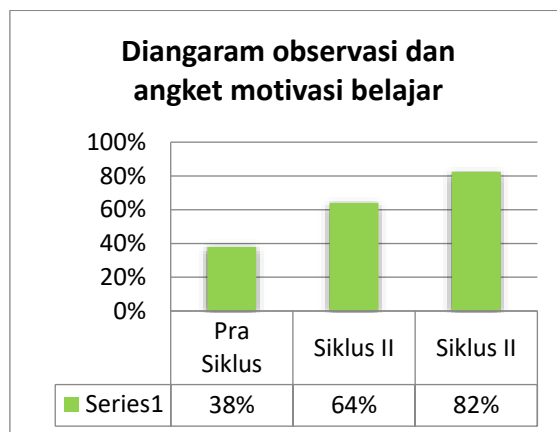
Tabel 8 frekuensi motivasi belajar siswa siklus II:

| Interval | Kategori | Frekuensi | Presentase |
|-------------|----------|-----------|------------|
| 0 – 29 % | Rendah | 5 | 18% |
| 30 % - 59 % | Sedang | 6 | 23% |
| 60 % - 100% | Tinggi | 16 | 59% |

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa frekuensi motivasi belajar siswa pra siklus terdapat sebanyak 5 siswa dalam kategori rendah dengan presentase 18%, 6 siswa dalam kategori sedang dengan presentase 23%, dan 16 siswa dengan kategori tinggi dengan presentase 59%. Hal ini dipengaruhi peserta didik sudah merasa percaya diri, berkonstrasi dengan baik bahkan mereka sangat aktif dengan kelompoknya dan rasa antusias ketika pembelajaran cukup tinggi.

Hasil refleksi pada siklus ke II yang telah dipaparkan di atas, menunjukkan bahwa menjelaskan bahwa pada siklus II ini terjadi peningkatan dan lebih baik dari siklus I. dimana pada siklus I motivasi belajar sudah masuk ke dalam kategori tinggi namun belum mencapai hasil yang diinginkan sedangkan pada hasil siklus ke II masuk ke dalam kategori sangat tinggi. Peningkatan tersebut sudah berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan direncanakan sebelumnya. Adapun peningkatan-peningkatan yang tercapai yakni: Peserta didik kondusif saat

pembelajaran berlangsung, peserta didik fokus dan menyimak materi yang dijelaskan oleh guru dengan baik, guru mampu mengembangkan media pembelajaran dengan media interaktif, peserta didik memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan aktif bertanya, partisipasi dengan kelompok berjalan dengan baik, peserta didik mampu memecahkan masalah dan menyajikan hasil karya dengan baik, penerapan media kantong nilai tempat membuat peserta didik antusias dan menyebabkan motivasi belajar meningkat. Hal-hal tersebut menjadi keberhasilan tercapainya indikator motivasi belajar peserta didik sehingga tidak perlu diadakan siklus selanjutnya.



Berdasarkan hasil data perbandingan diatas, dapat diketahui bahwa rata-rata skor angket motivasi siswa pada pra siklus sebesar 38% dengan kategori rendah, siklus I sebesar 64% dengan kategori tinggi, dan siklus II sebesar 82% dengan kategori sangat tinggi. Tingkat kenaikan motivasi belajar siswa dari siklus I ke siklus II sebesar 18%.

Peningkatan motivasi belajar siswa dalam matematika disebabkan oleh penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning yang menyajikan aktivitas yang menarik. Pendekatan pembelajaran ini dirancang untuk membuat siswa tertarik dan antusias dalam mengikuti pelajaran. Dengan demikian penggunaan media nilai kantong tempat yang disertakan dalam pembelajaran dapat menjadi alternatif untuk menjadikan suasana belajar menjadi menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan dalam mata pelajaran matematika.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning berbantu media kantong nilai tempat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, khususnya pada siswa kelas 2A SD. Model ini berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang memotivasi siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Berbagai aktivitas yang mengintegrasikan masalah nyata dari kehidupan sehari-hari dengan penggunaan media kantong nilai tempat telah membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi dengan baik.

Penerapan model ini juga relevan dengan konsep pendidikan yang mengutamakan pengalaman belajar yang otentik dan aplikatif, sesuai dengan tuntutan kurikulum modern yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Problem Based Learning dengan menggunakan media kantong nilai tempat merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas PGRI Semarang, Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang, Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dosen pembimbing lapangan Universitas PGRI Semarang serta guru Pamong atas dukungan dan fasilitas yang diberikan sehingga artikel ini dapat diselesaikan. Juga, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada orang tua tercinta, Bapak Masturi, almh Ibu Darmini, dan kakak saya Lutfi, yang telah memberikan dukungan moral dan materi selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, L., Mulyana, D., & Cahyono, C. (2023). Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler Tapak Suci Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik. *Educare: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 60-68.
- Mufarizuddin. (2017). Peningkatan Hasil Belajar Matematika untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pelangi*, 113-122.
- Rohimat, S., Wulandari, D. R., & Wardani, I. T. (2023). Efektivitas pembelajaran kimia dengan pendekatan diferensiasi konten dan produk. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(3).
- Sahrudin, A. (2014). Implementasi Strategi Pembelajaran Discovery untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dan Motivasi Belajar Siswa SMA. *JUDIKA: Jurnal Pendidikan Unsika*.
- Suari, N. P. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 241-247.
- Suherti, E. (2016). *Bahan Ajar Mata Kuliah Pembelajaran Terpadu*. Bandung: Universitas Pasundan.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia Oleh. *April*, 29–39.
- Sumantri, M. S., & Rachmadtullah, R. (2016). The effect of learning media and self regulation to elementary students' history learning outcome. *Advanced Science Letters*, 22(12), 4104-4108.
- Suprithatin, S. (2015). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa *Siti* 73, 3(1)-73-82